

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menjadi wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., oleh Allah Swt., melalui malaikat Jibril menjadi sumber rujukan utama untuk setiap manusia terutama umat Islam, sehingga apabila membacanya akan bernilai ibadah.<sup>1</sup> Al-Qur'an berisi petunjuk yang terdapat nilai-nilai kehidupan untuk memberikan suatu penyelesaian dalam setiap permasalahan yang terjadi di kehidupan manusia.<sup>2</sup> Pokok-pokok masalah yang terdapat dalam Al-Qur'an membahas mengenai aqidah, syari'ah, dan akhlak. Dalam bidang akidah lebih kepada permasalahan mengenai keimanan atau keyakinan, sedangkan dalam bidang akhlak lebih kepada kepribadian atau kelakuan manusia, dan bidang syari'ah membahas mengenai permasalahan ibadah yaitu shalat, zakat dan puasa, muamalah yaitu jual beli, pinjam meminjam, gadai dan akad, *hudūd* (tindak pidana) yaitu hukum potong tangan bagi yang mencuri, pidana rajam, dan *akhwal al-syahsyyah* yaitu pernikahan, perceraian, perwalian, nasab serta yang berhubungan dengan kekeluargaan.<sup>3</sup>

Hubungan kekeluargaan terjadi karena adanya sepasang suami istri yang melangsungkan sebuah pernikahan yang nantinya akan memiliki keluarga. Melalui pernikahan ini, mereka ada peluang untuk memiliki

---

<sup>1</sup> Abdul Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama," *Hukum dan Keadilan* 4, no. 1 (Maret, 2017): 64.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Perbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1995), 17.

<sup>3</sup> Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama," 68-69.

keturunan. Karena tujuan adanya pernikahan adalah selain untuk menyalurkan rasa cinta dan kasih sayang, juga untuk melestarikan atau memiliki keturunan. Keinginan ini adalah naluri dari setiap manusia, tetapi terkadang keinginan tersebut tidak selamanya tercapai. Ada yang mengalami kemandulan atau susah untuk mempunyai keturunan, atau bisa juga karena atas kehendak Allah Swt., yang membuat keinginan untuk mempunyai anak tidak tercapai. Seperti yang tertuang melalui surah Al-Qur'an asy-Syura ayat 50:<sup>4</sup>

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنْتَانًا وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan Mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” QS. Asy-Syura (42): 50.<sup>5</sup>

Keterkaitan dengan ayat sebelumnya dijelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa ayat ini berkenaan atas kecaman Allah Swt., kepada manusia karena lengah dan melupakan Allah Swt. Padahal semestinya manusia mengingat-Nya karena nikmat yang diperoleh serta bencana yang dialami semuanya atas kehendak Allah Swt. Semua manusia sama sebagai hamba Allah Swt., yang juga mendambakan seorang keturunan. Terkadang Allah Swt., memberikan keturunan kepada siapa saja yang dikehendaki baik anak perempuan saja atau anak laki-laki saja atau bisa saja memberikan dua jenis antara laki-laki dan perempuan, atau menjadikan mandul sebagaimana Allah

<sup>4</sup> Husnul Aulia, “Adopsi Menurut Hukum Islam Dan UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Studi Perbandingan Antara Hukum Islam Dengan Hukum Positif),” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007), 1-2.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 527.

Swt., menghendakinya untuk diberikan kepada manusia. Ayat ini berkaitan karena menegaskan kekuasaan mutlak yang dimiliki Allah Swt., yang berkaitan dengan penciptaan maupun pengaturan alam semesta.<sup>6</sup>

Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai 2 orang Nabi yaitu Nabi Zakaria dan istri Nabi Ibrahim as. yang tidak bisa mengandung dan tidak bisa mempunyai keturunan. Kemudian Al-Qur'an memberikan kabar baik kepadanya, bahwa mereka akan memiliki keturunan meskipun sudah berusia lanjut.<sup>7</sup> Sehingga dari kisah tersebut dapat memotivasi setiap manusia supaya mempunyai keturunan dengan mengharap anugerah Allah Swt. Banyak upaya maupun usaha agar keinginan untuk memiliki keturunan segera tercapai seperti berdoa kepada Allah Swt., atau ada juga yang mengangkat anak (adopsi).<sup>8</sup>

Adopsi adalah pengangkatan anak orang lain sebagai anak sendiri. Dalam bahasa Arab disebut dengan *tabanni* yang artinya mengambil anak angkat. Dalam hukum Islam, mengangkat anak tidak merubah status anak angkat menjadi anak orang lain. Adopsi sudah ada sejak dahulu yaitu sebelum Islam datang, dimana Nabi Muhammad saw., mengangkat Zaid bin Harisah menjadi anaknya sendiri yang kemudian mendapat julukan sebagai Zaid bin Muhammad. Pada saat itu sebelum Nabi Muhammad saw., diangkat menjadi Rasul, yang kemudian memberikan semua hak-haknya Zaid dengan

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 522.

<sup>7</sup> Dewi Rahmawati, "Tela'ah Adopsi Dalam Al-Qur'an," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 3.

<sup>8</sup> Hariyun Sagita, "Adopsi Dalam Pandangan Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ijtima'i," *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3, no. 2 (Juli-Desember, 2020): 116, <https://doi.org/10.35961/prada.v3i2.58>.

memanggilnya sebagai anak kandung dan akan mewarisi satu sama lain layaknya seperti anak kandung sendiri. Paska Nabi Muhammad saw., diangkat menjadi Rasul, turunlah ayat Al-Qur'an untuk meluruskan berbagai perilaku orang Arab Jahiliyah mengenai pengangkatan anak (adopsi) yaitu surah *al-Ahzāb* ayat 4, ayat 5, ayat 37 dan ayat 40.<sup>9</sup> Salah satu ayat yang akan dipaparkan antara lain sebagai berikut:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٤﴾

Artinya: “Allah Swt., tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya, Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah Swt., mengatakan sesuatu yang hak dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).” QS. Al-Ahzāb (33): 4.<sup>10</sup>

Salah satu mufasir kontemporer yaitu Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr dalam kitab tafsirnya menjelaskan mengenai adopsi karena menasabkan anak angkat atau adopsi kepada orang yang mengadopsinya, yang kemudian mereka memberikan semua hak-hak yang dimiliki oleh anak kandung, sehingga terjadilah pembatalan adopsi dikarenakan hal tersebut.<sup>11</sup> Jika dilihat konteks adopsi dengan saat ini, mengangkat anak adopsi dipergunakan untuk dijadikan sebagai anak kandung dan memutus pertalian dengan orangtua kandungnya. Sehingga ketika orangtua yang sah ingin mengunjunginya,

<sup>9</sup> Anggraini Nur Safitri, “Implementasi Adopsi Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia (Studi Kasus di Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro),” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, Metro, 2019), 1-2.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah Edisi Penyempurnaan 2019*, 602.

<sup>11</sup> Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, vol. 19 (Tunisia: Dār al-Tūnisīyyah Li al-Nasyr, t.th.): 258.

mereka menolak untuk mempertemukannya karena mereka sudah menjadi anaknya sendiri dan itu menyalahi aturan yang ada.

Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr adalah seorang mufasir yang berasal dari Tunisia. Diantara sebagian kitab tafsirnya yang cukup populer adalah tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Ibn ‘Āsyūr juga terkenal sebagai salah satu pakar *maqāṣid al-syarī’ah* setelah al-Syatibi.<sup>12</sup>

Dalam salah satu kitab tafsirnya yaitu tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Ibn ‘Āsyūr menggunakan pendekatan *al-Maqāṣidī* sehingga lebih mengedepankan upaya penafsiran *maqāṣid al-Qur’ān*.<sup>13</sup> *Maqāṣid* ini merupakan suatu perkembangan dari *maqāṣid al-Syarī’ah*. *Maqāṣid al-Qur’ān* adalah suatu ungkapan makna yang menjelaskan mengenai tujuan serta maksud dari Allah Swt., menurunkan ayat-ayat Al-Qur’an kepada seluruh manusia. Dalam hal ini *maqāṣid al-Qur’ān* menurut Ibn ‘Āsyūr adalah tujuan-tujuan Al-Qur’an yang digunakan untuk memperbaiki setiap keadaan manusia baik individu, masyarakat maupun peradaban manusia.<sup>14</sup>

Alasan menggunakan *maqāṣid al-Qur’ān* khususnya *maqāṣid* Ibn ‘Āsyūr yang tertuang dalam karya kitabnya yaitu tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karena pendekatan beliau yang relatif baru dan salah satu ulama yang cukup menekuni ilmu ini, sehingga menyesuaikan dengan realita maupun konteks modern saat ini.

---

<sup>12</sup> Imam Ahmadi, “Epistimologi Tafsir Ibnu ‘Āsyūr Dan Implikasinya Terhadap Penetapan Maqāṣhid Al-Qur’an Dalam al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr,” (Tesis, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2017), 5.

<sup>13</sup> Ibid., 6.

<sup>14</sup> Widya Oktavia, “Tafsir Maqāṣidi Mahar Ibn ‘Āsyūr,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 3-4.

Alasan akademik yang penting untuk dikaji secara mendalam dari tafsir Ibn ‘Āsyūr dan memiliki keunikan tersendiri baik dilihat dari kepribadiannya maupun kitabnya. Di antaranya: *pertama*, Ibn ‘Āsyūr yaitu seorang tokoh yang penting sekaligus mempunyai pengaruh yang sangat kuat di Tunisia dalam bidang tafsir. *Kedua*, Ibn ‘Āsyūr adalah salah satu pelopor ide *maqāṣid al-Syarī’ah* dan secara sementara menuangkannya dalam karya kitab-kitab tafsirnya. *Ketiga*, Ibn ‘Āsyūr dipandang sebagai ulama yang objektif terhadap mazhab lainnya, apabila menemukan suatu data yang lebih kuat meskipun beliau bermazhab Maliki. *Keempat*, karya Ibn ‘Āsyūr memiliki pengaruh serta daya tarik tersendiri, sehingga menjadi suatu perbincangan para ahli tafsir internasional dalam forum khususnya *multaqā Ahlī al-Tafsīr*.<sup>15</sup>

Oleh karena dari adanya pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Ayat-ayat Adopsi dalam Al-Qur’an Perspektif *Maqāṣid Al-Qur’ān* Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr” untuk mencari maksud dan tujuan dari diturunkannya ayat-ayat adopsi melalui Al-Qur’an demi kemaslahatan manusia di era moderen ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja ayat-ayat adopsi dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana penafsiran Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr tentang ayat-ayat adopsi dalam Al-Qur’an?

---

<sup>15</sup> Abd. Halim, “Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur Dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer,” *Jurnal Syhadah* II, no. II (Oktober, 2014): 17-18, <https://doi.org/10.32520/syhd.v2i2.83>.

3. Bagaimana konsep *maqāṣid al-Qur'ān* Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr tentang ayat-ayat adopsi dalam Al-Qur'an?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja ayat-ayat adopsi dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr tentang ayat-ayat adopsi dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui konsep *maqāṣid al-Qur'ān* Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr tentang ayat-ayat adopsi dalam Al-Qur'an.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan suatu ilmu pengetahuan, serta menambah khazanah pengetahuan dan referensi akan pentingnya memahami adopsi dari Al-Qur'an dengan kajian *maqāṣid al-Qur'ān* Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai adopsi melalui pendekatan *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr.
2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam memecahkan suatu masalah, serta memberikan solusi dalam kehidupan masyarakat mengenai adopsi dalam Al-Qur'an.

## E. Definisi Istilah

1. Adopsi adalah mengangkat anak orang lain menjadi anaknya sendiri. Adopsi asal kata bahasa Inggris *adoption* yaitu pengangkatan atau pengambilan. Sedangkan makna bahasa Arab disebut dengan sebutan *tabanni* yang artinya mengangkat anak, mengambil atau menjadikan anak.<sup>16</sup> Dimana *tabanni* mengandung maksud sebagai seseorang yang mengangkat anak orang lain menjadi anaknya dan memperlakukannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. *Tabanni* merupakan suatu tindakan yang patut untuk dikerjakan bagi pasangan suami istri yang mampu dalam ekonomi dan belum dikaruniai seorang anak.<sup>17</sup>
2. Al-Qur'an adalah kitab umat Islam yang di dalamnya berisi firman-firman Allah Swt., yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara malaikat Jibril untuk melafalkan maupun dipahami bagi kehidupan umat manusia.
3. *Maqāṣid* suatu bentuk jamak dari *maqṣād* yang berarti maksud atau tujuan. Sehingga *maqāṣid* yaitu maksud-maksud atau tujuan. *Maqāṣid al-Qur'ān* adalah maksud serta tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Alimudin, "Praktek Pengangkatan Anak (Studi Kasus Di Desa Tebedak Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2015), 15.

<sup>17</sup> Hamidansyah Putra, "Perlindungan Hukum Terhadap Pelaksanaan Pengangkatan Anak Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," (Tesis, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2014), 48.

<sup>18</sup> Lufaei, "Maqāshid Al-Qur'an Ayat-Ayat Kuasi Formalisasi Syariat Islam Perspektif Thāhir Ibn 'Āsyūr," (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, Jakarta, 2020), 56.



## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan, penulis mendapati beberapa penelitian yang hampir memiliki kesamaan dari penelitian ini, di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Roudhatul Ulfa pada tahun 2021 dengan judul “Anak Angkat Perspektif Al-Qur’an Dan Implementasinya Di Zaman Kontemporer (Kajian Tafsir Tematik).” Dapat disimpulkan bahwa adopsi menurut para mufasir hukumnya haram yang berdasarkan dari petunjuk Al-Qur’an bahwa adopsi yang benar dengan menganggapnya sebagai anak asuh yaitu menyayangi, member nafkah, serta mendidik tanpa memperlakukan layaknya anak kandung. Di zaman kontemporer ini sudah banyak yang mengangkat anak, ada yang mengangkat anak karena belum dikaruniai keturunan ataupun ada alasan lainnya. Dalam hal ini untuk memenuhi syarat yang benar dalam mengadopsi anak, maka mengikuti petunjuk yang benar dalam mengadopsi anak yang ada dalam Al-Qur’an.<sup>19</sup>
2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Hariyun Sagita pada tahun 2020 dengan judul “Adopsi dalam Pandangan Al-Qur’an: Kajian Tafsir Ijtima’i.” dapat disimpulkan bahwa adopsi sudah ada sejak zaman Nabi yaitu sebelum kenabian dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Adapun bentuk adopsi yang menasabkan kepada ayah angkatnya adalah haram karena konsekuensi yang didapat akan saling mewarisi dan terjadinya mahram antara keduanya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Roudhatul Ulfa, “Anak Angkat Perspektif Al-Qur’an Dan Implementasinya Di Zaman Kontemporer (Kajian Tafsir Tematik),” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, 2021), 73-74.

<sup>20</sup> Hariyun Sagita, “Adopsi Dalam Pandangan Al-Qur’an: Kajian Tafsir Ijtima’i,” 125.

3. Skripsi yang ditulis oleh Frenetha Haristy pada tahun 2019 dengan judul “Konsep Keluarga Berencana Perspektif Tafsir Maqasidi Ibn ‘Ashur.” Dapat disimpulkan bahwa keluarga berencana (KB) sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw., yang sekarang dikenal dengan *coitus interruptus* yaitu jima terputus. Dari ayat-ayat Al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 233, surah Luqman ayat 14-15, kemudian surah al-Ahqaf ayat 15, bahwa KB petunjuk dari penggunaannya untuk menjaga kesehatan istri. Adapun konsep KB menurut Ibn ‘Āsyur yaitu untuk kesucian (*fitrah*), kemaslahatan (*maslahah*), kesetaraan (*al-Musawah*), kebebasan (*al-Hurriyah*) dan toleransi (*samahah*).<sup>21</sup>

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Roudhatul Ulfa	Skripsi, Anak Angkat Perspektif Al-Qur’an Dan Implementasinya Di Zaman Kontemporer (Kajian Tafsir Tematik)	Membahas mengenai adopsi dalam Al-Qur’an dalam QS. Al-Ahzāb ayat 4- 5, ayat 37 dan ayat 40	Penulis membahas adopsi dalam Al-Qur’an berfokus pada satu kitab tafsir perspektifnya Ibn ‘Āsyur

<sup>21</sup> Frenetha Haristy, “Konsep Keluarga Berencana Perspektif Tafsir Maqasidi Ibn ‘Ashur,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019), 70.

2	Hariyun Sagita	Artikel jurnal, Adopsi dalam Pandangan Al- Qur'an: Kajian Tafsir Ijtima'i	Membahas mengenai adopsi dalam Al-Qur'an dengan menyebutkan QS. Al-Ahzāb ayat 4- 5	Penulis membahas adopsi dalam Al-Qur'an menggunakan perspektif <i>maqāsid al- Qur'ān</i> yang menyebutkan ayat-ayat adopsi secara keseluruhan dalam Al- Qur'an
3	Frenetha Haristy	Skripsi, Konsep Keluarga Berencana Perspektif Tafsir Maqasidi Ibn 'Ashur	Membahas mengenai perspektif <i>maqāsid</i> Ibn 'Āsyūr	Dalam penelitian ini membahas mengenai konsep keluarga berencana (KB), sehingga

				berbeda dengan penelitian penulis yang membahas mengenai adopsi dalam Al-Qur'an dengan perspektif yang sama menggunakan <i>Maqāṣid</i> ibn 'Āsyūr
--	--	--	--	---

## G. Kajian Pustaka

### 1. Biografi Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr

Nama lengkap Ibn 'Āsyūr yaitu Muḥammad al- Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad Syadzaliy bin Abdul Qodir Muḥammad bin 'Āsyūr yang lahir tahun 129 H/1879 M daerah utara Tunisia desa Marsi. Ibn 'Āsyūr keturunan keluarga terhormat Andalusia yaitu ayahnya bernama Muḥammad sebagai ketua dalam

majelis persatuan wakaf dan ibunya Fatimah anak dari seorang perdana menteri.<sup>22</sup>

Nama Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr dinisbatkan dari nama kakeknya yaitu Muḥammad Ṭāhir bin ‘Āsyūr (wafat 1868 M), sehingga melahirkan ulama-ulama besar di Tunisia yang menjadikan keilmuan sebagai menara sekaligus memberikan warna tersendiri dalam kekuasaan perpolitikan di negeri Tunisia. Ulama-ulama tersebut adalah Ahmad bin ‘Āsyūr, Muḥammad bin ‘Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir bin ‘Āsyūr, Muḥammad al-Dadhil bin Ṭāhir bin ‘Āsyūr.<sup>23</sup> Ibn ‘Āsyūr memulai pendidikannya sejak kecil dalam asuhan kakeknya yaitu seorang syekh dari Bu’atur yang kemudian mengenal berbagai ilmu dalam bidang agama seperti ilmu hadis, ilmu balaghah, ilmu sastra, dan juga bahasa Prancis.<sup>24</sup>

Ibn ‘Āsyūr adalah orang yang jenuh dan cinta terhadap ilmu, oleh sebab itu dia berasal dari keluarga yang sangat cinta terhadap ilmu. Di usia enam tahun Ibn ‘Āsyūr belajar di masjid Sayyidi al-Mujawwar Tunisia yang mulai belajar Al-Qur’an, juga mempelajari kitab Syarkh Khalid al-Azharī ‘Ala al-Jurumiyah, serta menghafalkan matan-matan ilmiah di Zaitunah. Ibn ‘Āsyūr mempelajari setiap ilmu yang diperolehnya tidak terpaku pada satu guru saja tetapi dia juga belajar terhadap guru-guru

---

<sup>22</sup> Alif Jabal Kurdi, “Islah dalam Pandangan Ibn Asyur dan Signifikasinya dalam Upaya Deradikasi (telaah Penafsiran Qs. Al-Hujarat: 9 dalam Kitab Al-Tahrir wa Al-Tanwir),” *Nun* 3, no. 2 (2017): 132, <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.49>.

<sup>23</sup> Fuat Hasanudin, “Review Buku Maqāshid al-Syarī’ah Ibn ‘Asyur: Rekonstruksi Paradigma Ushul Fikih,” *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 1, no. 1 (Maret 2020): 172-173.

<sup>24</sup> Farha Biqismah, “Makna Andād dan Syrakā’ dalam Tafsir Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr (Kajian Tematik)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018), 37.

lainnya, karena menurut Ibn ‘Āsyūr ada pembahasan yang penting untuk dipahami.<sup>25</sup>

Ibn ‘Āsyūr adalah ulama besar serta tokoh pembaharuan dalam pendidikan Islam Tunisia modern. Karirnya sebagai guru diangkat setelah Ibn ‘Āsyūr menyelesaikan pendidikannya di Zaitunah sehingga dengan bakat yang dimilikinya membuat dia diminati untuk mengajar di sekolah as-Sidqīyah. Kontribusinya dalam dunia Islam membuat Ibn ‘Āsyūr terkenal di Tunisia dan Mesir lewat karyanya yang berupa buku dan artikel.<sup>26</sup>

Ibn ‘Āsyūr menghabiskan sebagian waktu yang dimilikinya untuk menulis buku dan mengajar, karena kejeniusan serta komitmen yang dilakukannya terhadap pendidikan membuat dirinya sebagai pribadi yang sangat menekuni terhadap ilmu.<sup>27</sup> Adapun karya-karya Ibn ‘Āsyūr sebagai berikut:

- a. *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.
- b. *Maqāṣid al-Syarī’ah al-Islāmiyah*.
- c. *Kasyfu al-Muḡṭā min al-Ma’ānī wa al-Alfaz al-Wāqī’ah fī al-Muwaṭṭa’*.
- d. *Al-Nazru al-Fāsih ‘Inda Maḍāyiq al-Anzar fī al-Jāmi’ al-Ṣāhih*.
- e. *Al-Tawḍīh wa al-Taṣḥīh fī Uṣul al-Fiqh*.
- f. *Al-Waqfu wa aṣārāhu*.

<sup>25</sup> Farha Biqismah, “Makna *Andād* dan *Syrakā’* dalam Tafsir *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr* (Kajian Tematik)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018), 38.

<sup>26</sup> Orien Effendi, “Kontribusi Pemikiran Maqasid Syari’ah Thahir Ibnu Asyur Dalam Hukum Islam,” *Bilancia* 14, no. 2 (Juli-Desember, 2020): 257-258, <https://doi.org/10.24239/blc.v14i2.549>.

<sup>27</sup> Faizah Ali Syibromalisi, “Tela’ah Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Karya Ibn ‘Asyur,” (Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, t.t): 3.

g. *Uṣūl al-Insya' wa al-Khiṭabah.*

h. *Alaisa al-Subḥu bi-Qarīb.*

Dalam menuntut ilmu, Ibn 'Āsyūr juga banyak belajar dari para ulama dalam mengkaji banyak kitab. Adapun gur-guru Ibn 'Āsyūr yaitu:<sup>28</sup>

- 1) Syekh Muḥammad al-Khāli.
- 2) Syekh Umar Ibnu 'Āsyūr.
- 3) Syekh Muḥammad al-Ṣalih al-Suārif.
- 4) Syekh Salim Ibn Hajib.
- 5) Syekh Muḥammad al-Dar'iy.

## 2. *Maqāṣid Al-Qur'ān*

*Maqāṣid al-Qur'ān* terdiri dari *maqāṣid* dan *al-Qur'ān* yang memiliki makna berbeda. *Maqāṣid* adalah bentuk plural dari *maqṣad* yaitu tempat yang diinginkan. Sedangkan Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yaitu kumpulan atau himpunan. Jadi *maqāṣid al-Qur'ān* adalah tujuan dari Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Secara terminologi makna dari *maqāṣid al-Qur'ān* memiliki arti yang beragam. Abdul Karim Hamidi, mendefinisikan *maqāṣid al-Qur'ān* yaitu arahan atau tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an untuk merealisasikan kemaslahatan hambanya. Ali al-Basyar al-Faky al-Tijani menjelaskan bahwa *maqāṣid al-Qur'ān* adalah suatu ilmu dengan tujuan

<sup>28</sup> Widya Nuri Lestari, “*Iffah dan 'Izzah dalam Perspektif Ibnu 'Asyur (Telaah Tafsir Maqāṣid dalam Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr)*” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 41.

<sup>29</sup> Muhammad Bushiri, “Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan *Maqāṣid al-Qur'ān* Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani,” *Jurnal Tafsere* 7, no. 1 (2019): 134.

untuk memahami maksud dari diturunkannya Al-Qur'an.<sup>30</sup> Jadi *maqāṣid al-Qur'ān* adalah haluan-haluan yang hendak dicapai melalui diturunkannya Al-Qur'an demi kemaslahatan hamba.

*Maqāṣid Al-Qur'ān* dibagi dalam 3 macam antaranya *maqāṣid al-Āmmah*, *al-Khāssah* dan *al-Juz'iyah*. *Maqāṣid al-Āmmah* adalah tujuan-tujuan umum yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti mengesakan Allah Swt., memperbaiki akhlak setiap manusia. Sedangkan *maqāṣid al-Khāssah* adalah tujuan-tujuan khusus yang terkait dengan permasalahan tertentu misalnya ayat-ayat tentang pernikahan.<sup>31</sup> Kemudian *maqāṣid al-Juz'iyah* adalah tujuan-tujuan mengenai penjelasan dalam suatu penetapan seperti menghadap kiblat, bersuci menggunakan air atau debu.<sup>32</sup>

### 3. *Maqāṣid Al-Qur'ān* Perspektif Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr

Ibn 'Āsyūr menerangkan dalam muqaddimahnya bahwa *maqāṣid al-Qur'ān* adalah suatu teori yang harus dipahami dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sehingga dalam hal ini tujuan utama untuk menafsirkan Al-Qur'an adalah untuk menemukan *maqāṣid al-Qur'ān* yang terdapat dalam teks-teks Al-Qur'an. Adapun *maqāṣid al-Qur'ān* menurut Ibn 'Āsyūr yaitu:<sup>33</sup>

#### a. *Maqāṣid Al-Qur'ān Al-Āmmah*

<sup>30</sup> Ummu Salamah, "Maqāṣid al-Qur'ān Perspektif Badi'uzzaman Sa'id Nursi," *Jurnal Studia Quranika* 4, no. 1 (Juli, 2019): 45-46, <http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v4i1.3246>.

<sup>31</sup> Muhammad Anas, "Studi Komparatif Maqāṣid Al-Qur'ān Abū Ḥamid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghazālī dan Rasyid Ridā," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 42.

<sup>32</sup> Moch. Bushori Alwi, "Tafsir Surat Al-Tin Tafsir Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr Perspektif *Maqāṣid Al-Qur'ān*," (Tesis, Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Kediri, 2021), 58.

<sup>33</sup> Mohammad Anang Firdaus, "Maqāṣid Al-Qur'ān Sebagai Paradigm Pendidikan Islam (Konstruksi Pemikiran Islam Ibn 'Āsyūr)," (Disertasi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020), 171.



*Maqāṣid al-Qur'ān al-‘Āmmah* adalah tujuan-tujuan adanya Al-Qur'an yang umum yang berisi tentang misi Al-Qur'an untuk memelihara sistem dan tatanan sosial dalam suatu kehidupan manusia. Berikut beberapa rincian tentang *Maqāṣid Al-Qur'ān Al-‘Āmmah*:

1. *Al-ṣalāh al-Fardiyy* (kebaikan individu) yaitu tujuan pokok terhadap ajaran agama seperti dalam pendidikan etikan dan pensucian jiwa dari berbagai bentuk kemaksiatan yaitu dengan memperbaiki akidah, karena ketika akidah seseorang itu sudah baik maka akan melahirkan suatu kemaslahatan bagi dirinya sendiri seperti menunaikan shalat dan zakat.
2. *Al-ṣalah al-Jama'iy* (kebaikan sosial) yaitu suatu kebaikan yang diperoleh melalui jejaring sosial atau komunitas yang tergabung untuk berusaha terlebih dahulu memperbaiki dirinya sendiri sehingga kemudian menerapkannya dalam suatu komunitas. Sehingga dari adanya ini sangat penting agar manusia dapat berinteraksi antar manusia lainnya sebagai suatu makhluk sosial.
3. *Al-ṣalah al-‘Umrāni* (kebaikan dalam peradaban bangsa) yaitu agar dapat memelihara tatanan umat Islam dari ada kerusakan dan ketidakberadaan manusia lainnya. Dalam kemaslahatan ini untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt., agar senantiasa menjunjung tinggi atas keesaan Allah Swt., sebagai sang pencipta.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Mohammad Anang Firdaus, “*maqāṣid al-Qur'ān* sebagai paradigm pendidikan islam (konstruksi pemikiran islam Ibn ‘Āsyūr),” 173-175.

b. *Maqāṣid Al-Qur'ān Al-Khāṣṣāh*

*Maqāṣid al-Qur'ān al-Khāṣṣāh* adalah tujuan-tujuan adanya ayat Al-Qur'an yang bersifat khusus yang meliputi aspek kemaslahatan.<sup>35</sup> Dalam kajian tafsir penting sekali untuk memahami *maqāṣid al-Qur'ān*. Ibn 'Āsyūr dalam menafsirkan teks Al-Qur'an merumuskan 8 *maqāṣid al-Qur'ān* yang hendak diperhatikan maupun dipahami oleh mufasir, sebagai berikut:<sup>36</sup>

a. Memperbaiki akidah dan mengajarkan akidah yang benar

Menurut Ibn 'Āsyūr bahwa menjadi alasan tujuan utama Al-Qur'an adalah memperbaiki akidah, karena akidah (keyakinan) akan menjaga dari melakukan kebiasaan buruk dan membersihkan hati yang timbul melalui kemusyrikan.

b. Pendidikan akhlak

Allah Swt., berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” QS. Al-Qalam (68): 4.<sup>37</sup>

Aisyah menjelaskan ayat ini ketika seseorang bertanya mengenai akhlak Nabi Muhammad saw. Kemudian dijawab oleh Aisyah bahwa akhlak Nabi adalah Al-Qur'an yang selaras dengan sabda Nabi “sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak.”

<sup>35</sup> Mohammad Anang Firdaus, “*maqāṣid al-Qur'ān* sebagai paradigm pendidikan islam (konstruksi pemikiran islam Ibn 'Āsyūr),” 176-177.

<sup>36</sup> Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, vol. 1, 39-41.

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah Edisi Penyempurnaan 2019*, 833

c. Pensyariaian hukum yang khusus dan umum (penetapan hukum)

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang di dalamnya memuat berbagai ayat-ayat hukum. Sebagaimana Al-Qur'an sebagai kitab yang bermuatan hukum berikut ini:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَلَكَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَكُن لِّلْخَائِبِينَ  
 خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah Swt., wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.” QS. An-Nisa’ (4): 105.<sup>38</sup>

d. Politik atau mengatur bangsa (umat)

Politik bangsa merupakan suatu pembahasan dalam AlQur'an yang tujuannya untuk membuat suatu perubahan dalam memperbaiki keadaan insan dan untuk menjaga persatuan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
 فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ  
 فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah Swt., dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah Swt., kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah Swt., mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah Swt., orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah Swt., menyelamatkan

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah Edisi Penyempurnaan 2019*, 128.

kamu dari padanya. Demikianlah Allah Swt., menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” QS. Al-‘Imran (3): 103.<sup>39</sup>

e. Kisah-kisah umat terdahulu

Di dalam Al-Qur’an menjelaskan tentang kisah ataupun cerita terdahulu untuk dijadikan sebagai pengajaran oleh umat selanjutnya. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut ini yang menjadi kisah terbaik karena mengisahkan seorang Nabi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” QS. Yusuf (12): 3.<sup>40</sup>

f. Memberikan pengajaran yang sesuai dengan keadaan umat

Ini merupakan sesuatu hal yang menjadi syarat untuk menerima dan menyebarkan syariat yang disebut dengan sebutan ilmu syari’at dan ilmu *khabar*, dan begitu luasnya ilmu yang dikenal oleh orang-orang Arab dari kalangan ahli kitab. Al-Qur’an turun sebagai penyempurna dalam mengajarkan manfaat untuk menyeimbangkan fikiran dan membenarkan nalar berfikir seseorang agar tidak terjerumus dalam argument di jalan orang-orang yang sesat dalam menjalankan dakwah. sebagaimana Al-Qur’an menjelaskan hikmah:

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 84.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 325.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو  
الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah Swt., menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah Swt).” QS. Al-Baqarah (2): 269.<sup>41</sup>

- g. Nasihat, peringatan, kabar gembira, yang semuanya terkelompok dalam ayat-ayat tentang janji Allah Swt.
- h. Mukjizat Al-Qur’an (*i’jāz al-Qur’ān*) sebagai keterangan nyata kebenaran Rasulullah saw

Adapun mukjizat (*i’jāz*) merupakan tanda atas kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw., sebagai utusan. Terbukti dari kebenarannya yang terletak dari adanya petunjuk mukjizat setelah melalui atau menghadapi suatu tantangan.

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 60.